

Pergeseran Pola Pikir Masyarakat Etnis Toulour dalam Aktivitas Siklus *Batifar* Troutje A. Rotty¹, Mariam L. M. Pandean², Stefanie Humena^{3*})

¹ Jurusan Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

² Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

³ Program Studi Doktor Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Koresponden email: stefaniehumena@unsrat.ac.id

Abstract

This article focuses its attention on the shift in people's mindset for an activity of tapping sugar palm sap which the Minahasa people, including Toulour ethnic group, know as batifar. Batifar process is divided into (1) prebatifar stage which includes searching, cleaning, determining, applying and preparing stage; (2) batifar stage which is tapping stage itself; and (3) post-batifar stage which is the stage of thanksgiving. Initially, the cycle was carried out consistently by the local community, completed with various rituals and expressions in Toulour language, but as time went by, the cycle experienced reduction and material substitution. This problem indicates a change or shift in society's mindset. In order to answer these assumptions, this research apply a qualitative method based on field studies which utilizes abilities and intelligence of researcher as instrument to observe, study, and analyze research objects in natural setting. The research results show that reduction in batifar cycle changes batifar process to just searching, cleaning, preparing and tapping stages; an well as eliminating ritual element in each stage. Meanwhile, substitution occurs because bamboo material is replaced with plastic material. This reduction and substitution occurred because there was advanced understanding about the environment, a fast-paced work culture, adequate facilities, and strengthening of modern belief which replaced tradition that was not in accordance with modern religious dogma.

Keywords: Mindset Shift; batifar cycle; reduction and substitution; tradition; Toulour ethnic

Abstrak

Artikel ini menitikberatkan perhatian pada pergeseran pola pikir masyarakat dalam aktivitas penyadapan air nira pohon Aren yang oleh masyarakat Minahasa termasuk di dalamnya etnis Toulour dikenal dengan istilah *batifar*. Proses *batifar* memiliki siklus yang terbagi atas (1) tahap *prabatifar* yang meliputi tahap pencarian, pembersihan, penentuan, permohonan, dan persiapan; (2) tahap *batifar* yang merupakan tahap penyadapan itu sendiri; dan (3) tahap *pascabatifar* yang merupakan tahap pelaksanaan syukuran. Mulanya, siklus tersebut dilaksanakan secara konsisten oleh masyarakat setempat lengkap dengan berbagai ritual serta ungkapan dalam bahasa Toulour, namun seiring berjalannya waktu, siklus tersebut mengalami reduksi dan substitusi materi. Masalah tersebut mengindikasikan adanya perubahan atau pergeseran pola pikir masyarakat. Demi menjawab asumsi tersebut, penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif berbasis studi lapangan yang mengandalkan kemampuan serta kepekaan peneliti sebagai instrumen untuk mengamati, mempelajari, serta menganalisis objek penelitian pada latar yang alamiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reduksi pada siklus *batifar* menyederhanakan proses *batifar* ke dalam tahap pencarian, pembersihan, persiapan, dan penyadapan saja; serta penghilangan unsur ritual yang ada masing-masing tahapannya. Sementara itu, substitusi terjadi karena terdapat penggantian material bambu dengan bahan plastik. Reduksi dan substitusi tersebut terjadi karena terdapat literasi pengetahuan baru mengenai lingkungan, kultur kerja yang serba cepat, fasilitas yang memadai, serta menguatnya kepercayaan modern yang menggantikan tradisi yang tidak sesuai dengan dogma agama modern.

Kata kunci: pergeseran pola pikir; siklus batifar; reduksi dan substitusi; tradisi; etnis Toulour

Pendahuluan

Batifar merupakan sebuah kata kerja (verba) dari bahasa Minahasa yang khusus diartikan sebagai kegiatan penyadapan *saguer* 'nira' pada pohon Aren. *Saguer* sebagai hasil dari proses *batifar*, selain dapat diminum langsung, juga dapat dijadikan bahan mentah untuk diolah menjadi gula aren, cuka, ragi, *cap tikus*, dan cairan sanitasi. Bagi masyarakat Minahasa, *batifar* merupakan pekerjaan, profesi, atau salah satu mata pencaharian tradisional termasuk di dalamnya masyarakat etnis Toulour. Sampai saat ini, sebagian masyarakat Toulour masih menganut budaya agraris, yakni kebiasaan sekelompok individu yang menetap di suatu daerah dan menggantungkan hidupnya

pada kegiatan bercocok tanam atau bertani baik di sawah maupun di kebun (Koentjaraningrat, 2004). Uniknya, pohon Aren yang dijadikan sumber daya *batifar* banyak tumbuh liar di daerah Minahasa, dan ini merupakan situasi yang menguntungkan bagi masyarakat Minahasa secara keseluruhan.

Pada zaman dulu, kegiatan *batifar* selalu disertai tindakan linguistik sebagai ungkapan permohonan atau doa yang mengandung makna budaya atau pola pikir masyarakat etnis Toulour. Tindakan linguistik tersebut hadir dalam tiga tahap proses *batifar*, yakni: (1) tahap *prabatifar*, (2) tahap *batifar*, dan (3) tahap *pascabatifar*; ungkapan-ungkapan terealisasi dalam bahasa Toulour. Namun begitu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ungkapan-ungkapan yang ada bukan lagi ungkapan spesifik dalam bahasa Toulour, melainkan bahasa keseharian yang direalisasikan dalam bahasa Melayu Manado. Meski terdapat beberapa pergeseran, namun kearifan lokal yang terdapat dalam pola pikir masyarakat etnis Toulour masih tersimpan dan penting untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian budaya yang mengungkap tentang pola pikir dalam proses *batifar* sejauh ini belum ditemukan. Namun begitu, terdapat beberapa hasil penelitian mengenai *batifar* yang cukup relevan meski tidak menyinggung soal proses *batifar*. Penelitian Melky Lungan (2017) dalam artikel yang berjudul "*Kehidupan Pengrajin Cap Tikus di Desa Lobu Atas Kecamatan Toulouan Kabupaten Minahasa Tenggara*" dijelaskan bahwa *cap tikus* (salah satu hasil olahan *saguer* dari proses *batifar*) telah diperdagangkan sejak tahun 1512-1523 oleh pedagang Cina di Benteng Amsterdam Manado. Ini berarti aktivitas *batifar* yang ada saat ini telah digeluti sejak lampau sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat Minahasa. Selain itu, dalam penelitian ini juga dijelaskan bagaimana *cap tikus* menjadi minuman yang dimanfaatkan untuk menghangatkan badan karena kebanyakan daerah di Minahasa bersuhu dingin.

Selanjutnya, hasil penelitian dari Wowor dkk. (2020) berjudul "*Kehidupan Petani Cap Tikus di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon.*" Dalam artikel ini terdapat penjelasan mengenai awal mula masyarakat Rurukan menjadi petani pohon Aren yang dimungkinkan karena wilayah tersebut banyak ditumbuhi pohon Aren liar. Awalnya, pohon Aren tersebut dimanfaatkan untuk membuat gula merah, namun karena proses pembuatan gula merah cukup banyak memakan waktu dan tenaga, para petani tersebut kemudian memanfaatkan pohon tersebut untuk membuat *cap tikus* yang terbilang lebih mudah dan praktis. Hal mengindikasikan bahwa dalam menjalankan proses *batifar*, masyarakat sekaligus memikirkan aspek rasionalitas untuk memaksimalkan pendapatan secara ekonomis dengan cara mengganti produk olahan dari gula merah menjadi *cap tikus*.

Selanjutnya penelitian Jamal Buyung dkk. (2021) yang berjudul "*Pendapatan Usaha Cap Tikus di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat*" menjelaskan bahwa pengusaha *cap tikus* di desa Ranolambot setidaknya mendapatkan penghasilan bersih sebesar Rp2.483.750. Penelitian ini juga disertakan dengan analisis pengeluaran seperti alat, tenaga kerja yang digunakan, serta proses penyadapan atau proses *batifar*. Namun demikian, penelitian ini tidak menyentuh hingga persoalan budaya atau pola pikir masyarakat dalam aktivitas *batifar*.

Secara garis besar, ketiga penelitian tentang *batifar* yang telah diuraikan di atas menitikberatkan fokusnya pada aspek ekonomi, karenanya, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai refleksi atau pola pikir masyarakat etnis Toulour dalam aktivitas *batifar*

merupakan studi yang memenuhi aspek kebaruan sehingga layak untuk dikaji. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah menjelaskan refleksi pola pikir masyarakat Toulour dalam aktivitas *batifar*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis studi lapangan. Penelitian kualitatif digunakan dalam meneliti pada situasi atau kondisi objek yang alamiah, serta menempatkan peneliti sebagai pengamat atau instrumen kunci (Abdussamad, 2021). Objek yang alamiah berarti penelitian dilaksanakan pada latar yang alami, tidak dibuat-buat, atau tidak direayasa demi mendapatkan hasil tertentu. Artinya, peneliti mengadakan observasi serta pengamatan dari dekat dan menyeluruh tanpa mengubah apapun; dengan tujuan untuk memperoleh data, mendeskripsikan latar, serta mengorelasikannya dengan fenomena yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini berlatar di kabupaten Minahasa khususnya etnis Toulour atau masyarakat yang tinggal di seputaran Danau Tondano. Peneliti mengambil data secara langsung dari dekat dengan cara melihat langsung proses *batifar* yang dikerjakan oleh para tukang *batifar* di lokasi penelitian. Saat mengusahakan pengamatannya, peneliti sekaligus mewawancarai para tukang *batifar* mengenai makna dari setiap proses dalam siklus *batifar*. Setelah data dirasa cukup memadai, peneliti melakukan interpretasi dengan mengorelasikan berbagai temuan di lapangan dengan tindakan-tindakan rasional masyarakat yang membentuk pola pikir masyarakat etnis Toulour. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah mengungkap pola pikir masyarakat etnis Toulour dalam siklus *batifar*.

Hasil dan Pembahasan

Proses atau siklus *batifar*

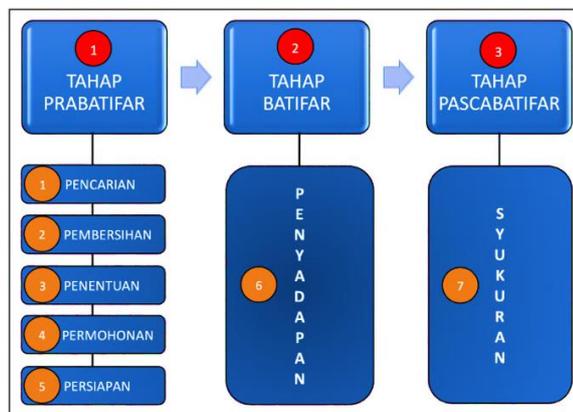
Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, kegiatan *batifar* memiliki beberapa tahap atau biasa disebut siklus *batifar*. Siklus tersebut dilaksanakan dalam tiga tahap besar, yakni tahap *prabatifar*, tahap *batifar*, dan tahap *pascabatifar*. Tahap *prabatifar* dilaksanakan dalam lima langkah kerja, yakni: (1) tahap pencarian, (2) tahap pembersihan, (3) tahap penentuan, (4) tahap permohonan, dan (5) tahap persiapan; kemudian tahap *batifar* merupakan tahap penyadapan atau kegiatan *batifar* itu sendiri; terakhir, tahap *pascabatifar* yang merupakan tahap pelaksanaan syukuran. Berikut penjelasannya.

Tahap pencarian merupakan aktivitas mencari pohon Aren yang dianggap memadai sebagai pohon sadapan. Masyarakat etnis Toulour mengenal proses ini dengan istilah *kaweruan* yang berarti pohon baru atau pohon yang belum pernah disadap. Pohon yang dianggap baik adalah pohon yang sudah tua dan rimbun. Secara spesifik, pohon tersebut sudah memiliki tiga tandan pada berbagai ketinggian di sekeliling batang. Pada tandan terbawah harusnya sudah ditumbuhi bunga yang dalam bahasa Toulour disebut *mayang*.

Pada *tahap pencarian* terdapat beberapa simbol alam yang harus dimengerti oleh tukang *batifar* terutama bagi mereka yang baru pertama kali mencari pohon Aren. Misalnya pada saat akan berangkat ke kebun kemudian terdengar suara cecak, maka

perjalanan ke lokasi harus ditunda sejenak. Begitu juga jika tukang *batifar* sudah berada di perjalanan kemudian mereka mendengar suara *burung siang* yang menyayat hati atau melihat ular hitam menyeberang maka tukang *batifar* harus menunggu beberapa saat sebelum melanjutkan perjalanan. Jika pertanda-pertanda tersebut diabaikan, maka dapat terjadi peristiwa atau hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini bukan hanya sekedar tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun bagi masyarakat Minahasa, namun lebih dari itu, kepercayaan semacam ini di Indonesia memiliki bobot yang cukup untuk disebut sebagai agama, dan secara empiris, sistem kepercayaan tradisional ini mengandung sistem ilmu pengetahuan tentang dunia yang valid (Manafe, 2011).

Pada zaman dahulu, para tukang *batifar* yang berhasil mendapatkan pohon Aren baru akan mengadakan ritual permohonan doa kepada *Opo Empung* (Tuhan) atau leluhur agar mendapatkan perlindungan dan keselamatan dalam bekerja sehingga dapat membawa pulang hasil sadapan nantinya.



Gambar 1. Bagan Tahap Siklus *Batifar*

Tahap pembersihan. Pada tahap ini, tukang *batifar* akan membersihkan pohon serta lokasi di sekitar pohon dari gulma. Pada praktiknya, tukang *batifar* juga akan membersihkan pelepah daun serta tongkol dari ijuk agar tidak mengganggu proses penyadapan. Setelah bersih, tukang *batifar* akan langsung melakukan pemukulan tongkol. Pemukulan tongkol berarti, tukang *batifar* akan mengetuk-ngetuk tongkol pohon dengan tujuan menstimulasi agar pohon tersebut dapat mengeluarkan *saguer* atau *saguer* lazim dikenal dengan istilah *batoki*.

Setelah proses pembersihan selesai, tukang *batifar* akan turun dari pohon dan menyandarkan sebatang kayu kecil pada pohon Aren baru tersebut dengan tujuan memberikan tanda kepada orang lain (tukang *batifar* lain) bahwa pohon tersebut sudah ada penyadapnya. Dalam konteks kekinian, hal ini mengedukasi masyarakat bahwa apa yang kita miliki dengan cara yang benar harus ditandai agar orang lain dapat membiarkan apa yang kita miliki tetap menjadi kepemilikan kita.

Tahap penentuan. Tahap ini merupakan tahap untuk menentukan hari penyadapan atau hari *batifar*. Tahap ini dilakukan beberapa hari setelah dilakukan pembersihan pohon. Penentuan hari *batifar* dianggap penting karena berkaitan dengan berhasil tidaknya proses penyadapan yang akan dikerjakan. Tahap penentuan juga berkaitan dengan kegiatan *batoki* yang telah disinggung pada tahap pembersihan. Pada

tahap ini, tukang *batifar* akan kembali melakukan proses *batoki* sekali dalam dua hari dan dapat berlangsung hingga tiga minggu.

Penanda bahwa pohon tersebut siap disadap yakni jika tongkolnya telah mengeluarkan air saat ditoreh, tetapi jika pohon tersebut tidak mengeluarkan air saat ditoreh maka proses *batoki* harus diulang kembali sampai tongkol pohon tersebut mengeluarkan cairan.

Tahap permohonan. Pada zaman dahulu setiap kali tukang *batifar* mendapatkan hari yang baik untuk melakukan proses penyadapan, maka sebelum diadakan persiapan proses *batifar* terlebih dahulu akan diadakan ritual permohonan. Adapun ritual tersebut dilakukan di bawah pohon yang siap disadap dalam bentuk doa. Pada saat memanjatkan doa, biasanya akan terdengar suara *burung keti-keti* sebanyak tiga kali, yang menandakan bahwa permohonannya terkabul. Dalam kepercayaan masyarakat etnis Toulour, doa atau permohonan dilakukan sebagai tindakan preventif dari bahaya atau kecelakaan yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Tahap persiapan. Setelah mengadakan ritual permohonan atau doa, petani atau tukang *batifar* akan pulang ke rumah. Setelah itu, para petani akan mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan pada proses penyadapan *saguer*. Peralatan yang akan dipersiapkan yakni tangga, sebatang kayu, gata, dan bumbung. Tangga yang akan digunakan adalah tangga yang terbuat dari sehelai bambu. Bambu tersebut ditebang dari pohon bambu yang terdapat di pinggir sungai dengan harapan bahwa *saguer* yang akan disadap akan menetes seperti sungai yang tidak akan berhenti. Pisau digunakan untuk mengiris *mayang* pada proses *batifar*. Pisau yang digunakan adalah pisau khusus atau pisau yang hanya digunakan untuk proses *batifar*. Pisau tersebut tidak diperkenankan untuk digunakan pada hal-hal yang lain, agar tidak berakibat buruk pada pohon yang disadap. Gata adalah bambu yang dipasangkan pada pohon tepatnya pada irisan tongkol yang mengeluarkan *saguer*. Fungsinya adalah sebagai jalan atau jalur *saguer* mengalir hingga ke wadah penampungan. Sebagaimana bambu yang digunakan untuk membuat tangga, begitu juga bambu untuk gata diambil dari tepi sungai dengan harapan bahwa *saguer* yang menetes akan mengalir seperti sungai yang tidak pernah berhenti. Bumbung sebagai tempat penampung juga terbuat dari bambu yang diambil dari pohon bambu yang tumbuh di pinggir sungai. Namun demikian, dewasa ini bumbung juga telah digantikan dengan wadah yang terbuat dari plastik.

Tahap penyadapan. Tahap ini merupakan tahap puncak atau tahap *batifar* itu sendiri. Mula-mula tukang *batifar* akan menyandarkan tangga pada pohon Aren yang siap disadap sebagai tempat untuk berpijak saat memanjat pohon. Kemudian, tukang *batifar* akan naik ke pohon, mengupas batang pucuk, dan melakukan kembali proses *batoki mayang* dengan sebatang kayu. Seperti telah disinggung sebelumnya, proses *batoki* ini dilakukan untuk memancing atau merangsang agar cairan *saguer* bisa segera keluar. *Batoki* dapat dilakukan berulang-ulang pada pagi dan sore hari sampai pohon tersebut mengeluarkan aroma yang wangi. Aroma tersebut menandakan bahwa *saguer* akan segera menetes. Pada saat ini tukang *batifar* akan mengiris *mayang* dan menggantungkan *bumbungan* 'wadah penampungan *saguer*'. Saat *saguer* keluar dari pohon dan mengalir ke *bumbungan*, saat itulah proses penyadapan atau *batifar* terjadi dan berlangsung beberapa jam. Biasanya, setelah tukang *batifar* memastikan bahwa

saguer sudah mengalir dengan baik pada *bumbungan*, tukang *batifar* akan pulang dan kembali keesokan hari untuk mengambil *saguer* hasil sadapan.

Sesuai dengan tradisi etnis Toulour, sebagian dari *saguer* hasil sadapan pertama akan disiramkan pada pohon Aren, sebagian akan diminum oleh tukang *batifar*, dan sisanya dibagikan kepada siapa saja yang melewati lokasi pohon yang sementara disadap. Dalam konteks kekinian, hal ini menandakan bahwa sebagai manusia kita perlu membagikan kepada alam apa yang telah alam berikan kepada kita, sehingga terbentuk sebuah harmoni yang saling bersinergi dan menguntungkan satu sama lain.

Tahap syukuran akan dilakukan bersama dengan *Tonaas* (pemimpin etnis Minahasa yang disegani) di bawah pohon Aren. Tujuannya menyuguhkan *saguer* kepada *Opo Empung* atau leluhur sebagai ungkapan syukur atau rasa terima kasih tukang *batifar* karena berhasil menyadap *saguer*. Bentuk ritualnya dilakukan dengan cara menyiapkan sembilan tempat minum disebut *soke* yang berisi *saguer* yang baru disadap mengelilingi pohon tersebut. Pada saat itulah akan dituturkan ungkapan-ungkapan doa dalam bahasa Toulour sebagai tanda ungkapan syukur.

Selesai syukuran, tukang *batifar* akan menggantungkan sebuah *soke* di pohon dengan tujuan supaya siapa saja yang melewati pohon tersebut dan ingin meminum *saguer*, mereka diperkenankan mengambilnya sendiri. Kenyataan ini menandakan bahwa, masyarakat etnis Toulour sejak dulu telah menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dengan membagikan hasil kerjanya kepada orang-orang sekitar. Hal ini juga membenarkan apa yang disampaikan oleh Hammad (2011) bahwa salah satu ciri komunikasi ritual adalah adanya kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.



Gambar 2. Bagan Siklus Proses *Batifar* Etnis Toulour

Ketujuh tahap tersebut merupakan siklus yang terjadi secara berulang. Setelah pohon Aren mati, maka tukang *batifar* akan kembali menjalankan siklus tersebut dari tahap awal.

Pergeseran pola pikir melalui reduksi dan substitusi proses *batifar*

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan istilah *reduksi* sebagai pengurangan, pemotongan (harga dan sebagainya). Dalam konteks kebudayaan, reduksi juga dapat dipahami sebagai bentuk penyederhanaan yang mengindikasikan adanya pergeseran pola pikir masyarakat pelaku budaya. Hal ini juga terjadi dalam budaya etnis Toulour khususnya tradisi dalam siklus *batifar*. Berdasarkan hasil pengamatan, reduksi pada siklus *batifar* lebih dikarenakan masalah rasionalitas pada aspek kepraktisan dan ekonomis.

Reduksi pada proses siklus *batifar* masyarakat etnis Toulour dapat dilihat dari penghilangan beberapa tahap siklus dalam aktivitas *batifar*. Tahapan yang hilang pada proses yang dimaksud adalah tahap penentuan dan permohonan pada tahap *prabatifar*, dan tahap syukuran pada tahap *pascabatifar*; sementara unsur yang hilang adalah unsur ritual pada setiap proses. Dengan demikian, unsur bahasa Toulour juga hilang bersamaan dengan hilangnya unsur ritual, sehingga jika dibayangkan, tahapan siklus *batifar* masyarakat etnis Toulour tergambar seperti bagan berikut.



Gambar 3. Bagan Reduksi Siklus Proses *Batifar* Etnis Toulour

Berdasarkan bagan pada Gambar 3, dapat dirincikan bahwa saat ini kegiatan *batifar* hanya menyisakan empat tahap kecil, yakni tahap pencarian, tahap pembersihan, tahap persiapan, dan tahap penyiapan. Masing-masing tahap dilaksanakan dengan cara yang sama tanpa menyertakan lagi unsur ritual serta ungkapan-ungkapan dalam bahasa Toulour. Penyederhanaan tersebut dilakukan untuk mengejar kepraktisan serta memangkas durasi pelaksanaan siklus *batifar*. Fenomena ini dapat dipahami sebagai pergeseran nilai budaya atau perubahan pola pikir masyarakat. Pergeseran terjadi karena dewasa ini, masyarakat diperlengkapi dengan berbagai fasilitas, dan diperhadapkan dengan kultur kerja yang menuntut ketepatan serta kecepatan. Aspek rasionalitas pada zaman modern juga mengakomodir pergeseran ini.

Ritual-ritual semacam pemanjatan doa atau syukuran dalam konteks kekinian dianggap merupakan aktivitas yang bersifat abstrak yang tidak lagi relevan. Di sisi lain, pergeseran pola pikir dalam siklus *batifar* juga didukung oleh menguatnya kepercayaan modern (agama) yang secara berkala dan konsisten berusaha memutus berbagai tradisi atau kebudayaan yang tidak sepadan dengan perspektif atau dogma agama. Ritual pemanjatan doa pada leluhur dianggap sebagai praktik okultisme yang berseberangan dengan ajaran agama. Hal inilah yang membuat unsur ritual dalam siklus *batifar* secara bertahap hilang atau tereduksi.

Selain ritual, unsur bahasa Toulour juga tidak lagi digunakan dalam aktivitas *batifar*. Hal ini bukan disebabkan oleh kepercayaan atau tradisi, melainkan lebih kepada penguasaan para tukang *batifar* yang tidak lagi dapat memanfaatkan bahasa Toulour sebagai media komunikasi. Perlu disampaikan bahwa para petani *saguer* saat ini telah beregenerasi, dan generasi tersebut merupakan generasi dengan bahasa pertama bahasa Melayu Manado; sementara penutur bahasa Toulour kebanyakan merupakan generasi di atas usia 60 tahun yang notabene tidak lagi menjalankan profesi sebagai tukang *batifar*.

Alasan ekonomis dan kepraktisan yang mereduksi tahap-tahap siklus *batifar* juga menjadi alasan terjadinya substitusi atau penggantian material atau peralatan *batifar*. Pada zaman modern ini bambu yang digunakan sebagai jalur atau jalan air *saguer* telah digantikan oleh plastik panjang yang dipasangkan mulai dari tongkol yang diiris sampai ke *bumbungan*. Pada zaman dahulu, bambu yang digunakan sebagai jalur *saguer* ke *bumbungan* terbuat dari bambu yang diambil dari bambu yang tumbuh di pinggir sungai. Hal ini dikarenakan bahwa bambu yang tumbuh di pinggir sungai dianggap dapat membuat aliran *saguer* dari tongkol pohon mengalir terus ke *bumbungan* sebagaimana bambu yang terus ternutrisi melalui air sungai yang mengalir terus sepanjang tahun. Anggapan ini kemudian berubah dengan adanya pengetahuan baru mengenai dampak penebangan pohon yang dapat menimbulkan banjir karena debit air hujan tidak dapat diserap oleh tanah.

Literasi mengenai dampak lingkungan kemudian didukung dengan fasilitas yang dapat mewadahi proses substitusi tersebut, yakni penggunaan plastik sebagai pengganti bambu. Dengan demikian, substitusi ini tidak dapat dihindari karena memang, secara ekonomis penggunaan plastik juga lebih murah, meskipun bambu merupakan materi yang dapat diperoleh secara cuma-cuma, namun begitu, plastik panjang yang digunakan lebih mudah didapatkan, lebih mudah diaplikasikan, dan tentunya lebih ringan untuk dibawa. Hal ini menjadi alasan yang sangat logis untuk memangkas durasi, tenaga, dan biaya dalam siklus *batifar*.

Selain bambu yang digunakan sebagai jalur *saguer* mengalir, bambu yang difungsikan sebagai *bumbungan* juga telah disubstitusi oleh wadah plastik. Lagi-lagi, hal ini terjadi karena intervensi rasionalitas yang mengejar kepraktisan dan memperpendek durasi persiapan proses *batifar*. Hal ini sungguh dapat dimaklumi karena untuk membuat *bumbungan* dari bambu, tukang *batifar* harus menginvestasikan waktu untuk mencari bambu yang tumbuh di pinggir sungai, yang kemudian masih harus dirakit sedemikian rupa agar dapat menampung *saguer*. Tentunya hal ini memakan waktu dan tenaga, sehingga *bumbungan* bambu tersebut disubstitusi dengan wadah plastik yang berupa jeriken bekas yang telah dicuci bersih.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa siklus aktivitas *batifar* masyarakat etnis Toulour telah mengalami reduksi dan substitusi. Reduksi terjadi pada tahapan siklus *batifar* yang semula terdiri atas tahap pencarian, pembersihan, penentuan, permohonan, persiapan, penyadapan, dan syukuran kini hanya menyisakan tahap pencarian, pembersihan, persiapan, penyadapan. Sementara substitusi

materi *batifar* yang tadinya berbahan bambu diganti dengan bahan plastik. Reduksi dan substitusi tersebut terjadi karena pergeseran pola pikir masyarakat etnis Toulour yang dipicu oleh berbagai hal, seperti literasi pengetahuan baru mengenai lingkungan, kultur kerja yang serba cepat, fasilitas yang memadai, serta menguatnya kepercayaan modern yang menggantikan tradisi yang tidak sesuai dengan dogma agama modern.

Ucapan Terima Kasih

Mengingat Tolour hanyalah salah satu subetnis Minahasa, maka penelitian sejenis pada subetnis Minahasa yang lain juga perlu diteliti untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai pola pikir masyarakat Minahasa. Melalui artikel ini juga, tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Sam Ratulangi yang telah mensponsori penelitian ini melalui skema Riset Dasar Unggulan Unsrat Klaster II (RDUU_K2) tahun anggaran 2023.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H.Z., 2021. Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press, Makassar.
- Buyung, J.M., Pangemanan, P.A., Memah, M.Y., 2021. Pendapatan Usaha Cap Tikus di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat (Business Income Cap Tikus in Ranolambot Village District of Kawangkoan Barat). *J. Agribus. Rural Dev. J. Agribisnis Dan Pengemb. Pedesaan* 2, 336–344. <https://doi.org/10.35791/agrirud.v2i4.33798>
- Harotno, 2010. Pola Pikir dalam Bekerja. Salemba, Jakarta.
- Indiani, N.M., Winaja, I.W., Winantra, I.K., 2020. Modernisasi Dharma Pemaculan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Keagamaan Hindu. *Dharmasmrti J. Ilmu Agama Dan Kebud.* 20, 14–20. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1018>
- Koentjaraningrat, 2004. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan, Jakarta.
- Lungan, M., 2017. Kehidupan Pengrajin Cap Tikus di Desa Lobu Atas Kecamatan Toulouan Kabupaten Minahasa Tenggara. *HOLISTIK J. Soc. Cult.* 1–21.
- Manafe, Y.D., 2011. Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *J. ASPIKOM* 1, 287–298. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i3.26>
- McQuail, D., 2010. *Mcquail's mass communication theory*, 6th ed. ed. Sage Publications, London ; Thousand Oaks, Calif.
- Saharudin, N.F.N., 2010. Refleksi Pola Pikir dan Kearifan Lokal Masyarakat Sasak dalam Ranah Pertanian: Sebuah Investigasi atas Fakta Linguistik. *MABASAN* 4, 72–90. <https://doi.org/10.26499/mab.v4i1.187>
- Wowor, R.R., Matheosz, J.N., Deeng, D., 2020. Kehidupan Petani Cap Tikus di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon 13, 1–14.